

**PENGARUH TRADISI JAWA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
(*The Influence of Javanese Tradition on Islamic Education*)**Syayidati Rohmah Fitriani**

Universitas PTIQ Jakarta

email: saidatirohmaa@gmail.com

**Abstract**

*Tradition is a community's custom passed down from generation to generation from its ancestors. Within tradition, several ancestral values are conveyed through the procedures for carrying out a tradition, such as Javanese tradition, which is rich in values that can be implemented in education. Javanese tradition is not only rich in social and cultural values but also rich in spiritual values such as worship, gratitude, almsgiving, and others. These values can be applied in an Islamic educational approach, so that character building can be carried out in a varied and enjoyable way. By introducing character through Javanese tradition, students are not only able to interact with each other but can also train their faith and devotion to their creator. Therefore, Javanese tradition can help students understand Islamic teachings, just as the Walisongo used their approach to preaching through traditions in the surrounding area. But the guardians were not careless in using these traditions, they actually carried out cultural and Islamic acculturation by removing elements in traditions that were not in accordance with Islamic teachings so that their preaching could be well received by the surrounding community until large-scale Islamization occurred in Java. For this reason, educators must also be careful and clever in choosing Javanese traditions that are in accordance with Islamic teachings because there are quite a few Javanese traditions that still deviate from Islamic teachings so that the character instilled is in accordance with Islamic law that has been taught to us as human beings.*

*Keywords: Influence, Javanese Tradition, Islamic Education.*

**Abstrak**

Tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dari leluhurnya. Dalam tradisi ada beberapa nilai-nilai leluhur yang disampaikan melalui tata cara pelaksanaan suatu tradisi tersebut, seperti tradisi Jawa yang kental akan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Tradisi Jawa tidak hanya kaya akan nilai sosial atau budaya saja tetapi juga kental dengan nilai spiritual seperti nilai ibadah, nilai syukur, nilai sedekah, dan lain-lain yang dapat diterapkan dalam pendekatan pendidikan Islam sehingga penanaman karakter dapat dilakukan secara variatif dan menyenangkan. Dengan adanya pengenalan karakter melalui tradisi Jawa, peserta didik tidak hanya mampu berinteraksi terhadap sesamanya tetapi dapat melatih keimanan serta ketakwaannya terhadap penciptanya. Oleh karena itu, tradisi Jawa dapat membantu peserta didik untuk memahami ajaran Islam seperti halnya Walisongo melakukan pendekatan dakwahnya melalui tradisi yang ada di wilayah sekitarnya. Tetapi para wali juga tidak sembarangan dalam menggunakan tradisi tersebut, mereka justru melakukan akulturasi antara budaya dan Islam dengan cara membuang unsur-unsur dalam tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar sehingga terjadi islamisasi secara besar-besaran di Jawa. Untuk itu para pendidik juga harus berhati-hati dan pandai dalam memilih tradisi Jawa yang sesuai dengan ajaran Islam karena tidak sedikit tradisi Jawa yang masih menyimpang dari ajaran Islam supaya karakter yang ditanamkan sesuai dengan syariat Islam yang sudah diajarkan kepada kita sebagai umat manusia.

Kata kunci: Pengaruh, Tradisi Jawa, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam meskipun tidak dinobatkan sebagai negara Islam. Sebelum Islam masuk ke Indonesia penduduk zaman dulu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme lalu menganut agama Hindu-Budha pada abad ke 7. Kemudian Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. Selain menjadi negara dengan mayoritas Islam, Indonesia juga memiliki beragam suku bangsa sehingga banyak sekali pulau, ras, bahkan adat istiadat yang terkandung dalam bangsa ini. Bahkan keragaman suku bangsa ini sudah lebih dulu Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Meneliti."* (QS. Al-Hujurat [49]:13).

Ayat di atas dijelaskan dalam Tafsir Munir bahwa Allah menciptakan kita dengan beragam suku bangsa agar kita bisa saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan, sebagai umat Islam yang diciptakan dengan keragaman masing-masing, kita dianjurkan untuk tetap melestarikan dan menjaga dengan baik kekayaan tradisi atau adat istiadat kita supaya tidak hancur dan terkikis oleh perkembangan zaman dan teknologi.<sup>1</sup>

Dalam adat dan tradisi yang ada di Indonesia pasti banyak sekali nilai luhur yang terkandung di dalamnya meskipun memiliki tata cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Seperti halnya di Jawa, banyak sekali tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sangat menarik dan bahkan dapat kita ambil nilai luhurnya untuk diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan di beberapa tradisi Jawa juga memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya sehingga secara tidak langsung masyarakat dapat memahami Islam secara lebih mendalam dan menjadikan masyarakat lebih taat dalam mendekatkan dirinya kepada Sang Penciptanya.

Tradisi Jawa tidak hanya dapat dilakukan di kalangan para sesepuh saja, tetapi juga dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan Islam. Budaya Jawa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat menyenangkan sebab siswa dapat belajar agama tanpa harus mendengar ceramah yang cenderung membosankan. Siswa dapat belajar agama tanpa mereka sadari seperti yang dilakukan oleh Walisongo pada saat menyebarkan agama di Indonesia dengan menjadikan suasana yang damai dan toleran terhadap budayanya sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat. Metode ini dinamakan *cultural approach*. Harapannya dari implementasi tradisi Jawa ini dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter dan moral mereka supaya menjadi muslim yang *kaffah*.<sup>2</sup>

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data atau *library research* dan penyebaran angket melalui *google form*. Angket penelitian disebarkan kepada masyarakat yang berdomisili di Jawa Tengah. Dari 30 responden hanya 25 responden yang mengisi angket melalui *google form*. Angket

<sup>1</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, hal. 94.

<sup>2</sup> Rina Septyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah", *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 75-78.

penelitian berisi *essay* yang berkaitan dengan judul tulisan ini. Jawaban responden yang berkaitan dengan judul akan dijadikan perwakilan dari beberapa jawaban yang sesuai dengan tema besar dalam penelitian yang dilakukan. Dari penelitian ini, peneliti mengelompokkan data dari jawaban responden, mengevaluasi jawaban tersebut dan menyajikannya dengan teks naratif, serta menyimpulkan data yang sesuai dengan judul besar penelitian yaitu pengaruh tradisi Jawa dalam pendidikan Islam, kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam tulisan. Metode *library research* dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil jawaban responden supaya kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dalam segi ilmiahnya. Referensi pendukung seperti jurnal, buku dan lainnya yang digunakan dalam penulisan jurnal ini terbit pada tahun 2018-2025 sehingga data yang diambil masih relevan dengan kondisi saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya kebiasaan, budaya atau adat istiadat. Sedangkan menurut KKBI tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang, dengan anggapan bahwa kebiasaan yang dilakukan adalah kebiasaan yang paling benar dan paling baik. Tradisi yang diwariskan bukan hanya tentang upacara tetapi juga berupa simbol, prinsip, materi atau kebijakan, tetapi tradisi juga bisa berubah sesuai dengan keadaan dan situasi yang relevan dengan zaman tersebut.

Indonesia yang terkenal dengan suku bangsa dan keragaman tradisi, secara khusus tradisi yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini tentang tradisi Jawa. Di Jawa kaya akan tradisi karena masyarakatnya sebagian besar masih mempercayai tentang penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang. Dari angket penelitian yang penulis sebarakan tradisi Jawa yang paling populer di kalangan responden adalah *nyandran*, *sekaten*, *selamatan*, dan *bubur suro*. Di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari tradisi yang telah disebutkan, sebagai berikut:

### 1. Pengertian

#### a. *Nyandran*

*Nyandran* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, yang biasa dilakukan pada bulan *Ruwah* (Sya`ban). *Nyandran* sendiri ialah tradisi simbolik yang erat hubungannya dengan nilai-nilai religi, sosial, dan ekologis. Tradisi ini juga mengajarkan kepada kita untuk selalu menjaga keselarasan dan keharmonian terhadap sesama manusia, nenek moyang, leluhur, dan khususnya kepada Tuhan. Tradisi *Nyandran* ini mengalami akulturasi dimana upacara pelaksanaannya menganut ajaran Hindu-Budha dan anamisme yang dicampur dengan ajaran Islam di dalamnya<sup>3</sup>. Dalam tradisi ini biasanya para masyarakat berziarah ke makam ahli keluarganya yang telah meninggal dunia untuk mendoakan dan menabur bunga di atas makam keluarganya. Setelah berdoa, para warga mengadakan acara kenduri di tempat yang bisa ditempati oleh banyak orang dan masing-masing dari mereka membawa makanan tradisional untuk dinikmati setelah acara selesai.

#### b. *Sekaten*

---

<sup>3</sup> Ibnu Mustopo Jati, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyandran Sebagai Sumber Belajar IPS", *Jurnal Pengetahuan Ilmu Pendidikan Sosial*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, hal. 247.

*Sekaten* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Sekaten* berasal dari Bahasa Arab yaitu *syahadatain* dan berasal dari kata *sahutain* (menghindari 2 perkara yaitu sifat menyeleweng dan lacur) dan *sakhatain* (menghilangkan sifat hewan dan sifat setan), *sakhotain* (menanamkan 2 hal, yaitu memelihara budi luhur dan selalu menghambakan diri kepada Allah), *sekati* (sebagai manusia yang masih diberi hidup kita harus mampu untuk menilai mana yang baik dan buruk), *sekat* (batasan, sebagai manusia kita harus mampu mengetahui batasan kejahatan dan kebaikan).<sup>4</sup>

c. Selamatan Kematian (Yasinan)

Selamatan kematian atau yasinan ini biasanya dilakukan untuk melepas kepergian ahli keluarga yang telah berpulang kepada penciptanya dengan keadaan ikhlas dan tabah. Acara selamatan ini biasanya dilakukan secara berturut-turut yaitu ketika 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *pendak pisan* (1 tahun), *pendak pindo* (2 tahun), sampai 1000 hari kematian almarhum.<sup>5</sup>

d. Bubur Suro

Tradisi bubur suro adalah tradisi yang dilakukan pada bulan suro (Muharram) dengan membuat makanan berupa bubur yang berwarna putih dan merah. Tradisi ini diadakan untuk menolak bala dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Dalam tradisi bubur suro juga diselipkan prosesi doa awal tahun dan akhir tahun yang dilakukan secara bersama-sama. Diadakannya tradisi ini karena bulan Suro (Muharram) diyakini sebagai bulan yang sakral bagi masyarakat Jawa.<sup>6</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan

a. Nilai pendidikan dalam tradisi *nyandran*

1) Nilai silaturahmi

Silaturahmi menurut bahasa adalah tali persaudaraan yang berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *صلة* yang artinya hubungan dan kata *الرحيم* yang artinya kerabat. Dari 2 kata di atas dapat diartikan bahwa silaturahmi adalah hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Silaturahmi ini dapat bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama tanpa membedakan golongan satu dengan golongan lainnya. Dalam tradisi *nyandran* ini para pengunjung yang datang bersifat umum dan tidak dibatasi oleh umur sehingga mereka dapat dengan mudah untuk saling bercengkrama satu sama lain.<sup>7</sup>

2) Rasa Syukur

---

<sup>4</sup> Lila Pangestu Hadiningrum, "Reaktualisasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, hal. 150-151.

<sup>5</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, hal. 101-102.

<sup>6</sup> Faizal Efendi, "Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)", *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hal. 42-43.

<sup>7</sup> Nora Karima Saffana, Moh. Sugeng Sholehuddin, Muhammad Hufon, "Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Nyandran: Studi di Kelurahan Kedungwuni Timur", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2023, hal 2.

Tradisi *nyandran* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada para masyarakat Jawa sehingga dengan tradisi ini membuat mereka lebih dekat kepada sang pencipta karena di dalam upacara pelaksanaannya tidak luput dari doa bersama, tahlil, dan pujian-pujian kepada sang pencipta juga kekasihnya yaitu Nabi Muhammad SAW, untuk selalu meminta keberkahan, nikmat rezeki, juga keselamatan diri.

### 3) Nilai sosial

Dalam tradisi Nyandran lekat sekali dengan nilai-nilai sosial yang terjalin baik di masyarakat seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, menghormati sesama, menghargai, dan tolong menolong karena tradisi ini melibatkan semua kalangan masyarakat tanpa memandang pangkat serta jabatan seseorang sehingga semua yang terlibat tidak merasa dibedakan atau terkucilkan. Di beberapa desa di daerah Jawa seperti di Jepara, Bojonegoro, dan sekitarnya *nyandran* dilakukan tanpa dana dari desa atau pemerintah. Sebelum diadakan upacara ini para warga disibukkan dengan bersih-bersih lokasi, membuat makanan untuk dimakan bersama saat upacara selesai, dan masih banyak lagi sehingga menjadikan kebersamaan antar-masyarakat lebih intens.<sup>8</sup>

## 3. Nilai pendidikan dalam tradisi *Sekaten*

### a. Nilai keimanan

Dalam perayaan *sekaten* ini terselip nilai keimanan di dalamnya, yaitu tentang peringatan terhadap hari lahir Nabi. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa *sekaten* diambil dari kata *syahadatain* sehingga menurut masyarakat Jawa simbol keimanan mereka adalah berupa kecintaan, salah satunya dengan merayakan *sekaten* mereka dapat lebih mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah. Sebab mencintai Nabi Muhammad SAW harus lebih unggul dibanding kecintaan kita terhadap anak, istri, harta, bahkan terhadap diri kita sendiri. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21). Menurut Tafsir Jalalain dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah merupakan teladan bagi umat Islam yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat karena Rasulullah merupakan seorang yang berakhlak mulia, jadi sudah sepatutnya kita sebagai umat Islam mencintai dan mengikuti apa yang telah beliau contohkan kepada kita. Masyarakat Jawa menuangkan bentuk cinta mereka dengan upacara yang disebut *sekaten* atau *grebeg sekaten*.<sup>9</sup>

### b. Nilai Akhlak

---

<sup>8</sup> Ibnu Mustopo Jati, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyandran Sebagai Sumber Belajar IPS”, *Jurnal Pengetahuan Ilmu Pendidikan Sosial*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, hal. 254.

<sup>9</sup> Yessi Sufiyana, “Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)”, *Jurnal Islamic Pedagogia*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, hal 37-39.

Tidak hanya nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *sekaten* bahkan terdapat nilai iman dan nilai akhlak yang disisipkan di dalamnya. Nilai akhlak yang terkandung antara lain menghormati antarindividu sebab dalam pelaksanaannya semua masyarakat baik tua atau muda semua ikut serta dalam upacara ini, bentuk rasa syukur kepada Allah agar dijauhkan dari sikap takabbur, sikap toleransi yang mana saat pelaksanaan tradisi *sekaten* tidak mengganggu jalannya sholat 5 waktu, sikap dermawan, dan secara tidak langsung menyambung silaturahmi satu sama lain antar elemen masyarakat.

c. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu penghambaan terhadap Allah SAW dengan sebenar-benarnya penghambaan. Tradisi *sekaten* ini juga memiliki nilai ibadah yang kuat di dalamnya karena dalam pelaksanaannya sendiri dilakukan di dalam masjid besar daerah sekitar, membaca sholawat serta pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilakukan satu minggu penuh, ceramah keagamaan terkait suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, dan ditutup dengan doa bersama.<sup>10</sup>

#### 4. Nilai pendidikan dalam tradisi selamatan kematian

a. Nilai Keagamaan

Tradisi selamatan mengandung unsur nilai keagamaan yang meliputi nilai sedekah karena setiap acara selamatan kematian tuan rumah akan menyiapkan jamuan makanan kepada para tamu yang turut hadir untuk mendoakan almarhum/almarhumah. Sedekahan yang dilakukan saat acara selamatan ini merupakan harta dari almarhum/almarhumah yang dikelola menjadi jamuan makanan para tamu yang mendoakan untuk mengirim pahala kepadanya. Adapun tujuan lain dari jamuan makanan ini juga sebagai bentuk hormat sang tuan rumah kepada tamu yang datang.

Selain nilai sedekah, tradisi selamatan juga mengandung nilai mengingat Allah bahwa seberapa lama kita hidup, seberapa banyak harta yang kita miliki semua akan berakhir dan kembali kepada Allah. Dan setiap hari kita berteman dengan kematian sehingga membuat kita lebih semangat dalam menempuh segala hal baik yang bernilai di sisi Allah dan meninggalkan hal yang Allah larang, sebab orang yang selalu menghadirkan Allah dalam setiap langkahnya maka Allah akan memberinya kemudahan dan penyelesaian dari setiap masalah yang ia hadapi.

b. Nilai Silaturahmi

Selamatan juga mengandung nilai silaturahmi antar sesama. Selama prosesi selamatan dilangsungkan para warga berkumpul untuk membacakan doa dan tahlil untuk almarhum. Selamatan tidak hanya sekedar acara doa bersama tetapi juga sebagai bentuk rasa empati masyarakat untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan supaya tidak merasa sendirian dalam menghadapi duka sebab kehilangan anggota keluarganya sehingga menjadikan persaudaraan menjadi

---

<sup>10</sup> Muhammad Masruri, Muh Nur Rochim Maksum, Muthoifin, *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Sosio-Histori Tradisi Grebeg Sekaten)”*, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2024), hal.6-9

semakin erat. Karena persaudaraan tidak akan terputus walau raga tidak lagi bersatu dalam jiwa.<sup>11</sup>

## **5. Nilai pendidikan dalam tradisi bubur suro**

### **a. Nilai keagamaan**

Tradisi bubur suro merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa membuat bubur yang dibagikan kepada keluarga, kerabat, juga tetangga sekitarnya. Dalam tradisi ini terdapat juga istilah Jawa yang disebut *ter-ater* yaitu tradisi mengantarkan bubur yang sudah didoakan oleh ustaz atau sesepuh desa kemudian diantar ke rumah saudara atau tetangga terdekat.

### **b. Nilai sosial**

Dalam beberapa tradisi Jawa tidak lepas dari nilai sosial yang diterapkan di dalamnya, termasuk dalam tradisi bubur suro ini banyak sekali nilai sosial yang terkandung yaitu nilai solidaritas dimana antar tetangga saling bertukar bubur yang sudah dibuat sehingga diantara mereka saling bertukar cerita dan menjalin silaturahmi dengan baik.<sup>12</sup>

## **6. Pengaruh tradisi Jawa dalam membentuk seorang Muslim**

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa tradisi Jawa menyimpan banyak nilai-nilai, baik nilai agama maupun sosial-budaya. Tradisi Jawa sedikit banyak membantu membentuk karakter masyarakat menjadi lebih beradab dan beragama. Menurut angket penelitian yang penulis sebarikan para responden pada umumnya menjawab bahwa tradisi Jawa banyak diisi nilai-nilai spiritual dalam upacara pelaksanaannya. Seperti pada catatan sejarah tentang awal Islam masuk ke Jawa pada abad ke 15 dimana masyarakat Jawa golongan “darah biru” masih menganut Hindu-Budha sedangkan masyarakat golongan bawah/*wong cilik* masih menganut kepercayaan ananisme-dinamisme. Perjalanan penyebaran Islam juga tidak mudah karena sempat ditolak penyebarannya oleh para bangsawan sehingga para pendakwah melakukan pendekatan keislaman pada kalangan bawah dan membuahkan hasil hingga mendirikan pesantren di pedesaan dan daerah pesisir.

Penyebaran Islam di tanah Jawa juga dilakukan dengan menggabungkan tradisi Jawa dengan ajaran syariat yang membuat Islam diterima di kalangan masyarakat. Para tokoh dakwah Jawa yang dikenal dengan Walisongo juga menggunakan metode dakwah berupa tradisi Jawa yang di dalamnya dimasukkan unsur-unsur syariat dan membinasakan unsur-unsur tradisi lokal yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pada masa itu terjadi Islamisasi besar-besaran di tanah Jawa. Dari hal ini terjadilah akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi Jawa dengan ajaran syariat Islam. Islam mampu beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa meluluhlantakkan syariat

---

<sup>11</sup> Satria Wiguna, Ahmad Fuadi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinaí”. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 19-22.

<sup>12</sup> Faizal Efendi, “Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)”, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hal 45.

yang ada di dalamnya bahkan Islam memperbaiki tradisi lokal dari nilai-nilai yang menyimpang.<sup>13</sup>

## 7. Pengaruh tradisi Jawa dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum merupakan penekanan kepada peserta didik terkait pembentukan karakter, fitrah, dan upaya manusia mencapai kebahagiaan sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan dan pembinaan secara maksimal kepada peserta didik melalui pembelajaran sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena pendidikan ini merupakan pendidikan tanpa batasan atau biasa disebut pendidikan tanpa akhir sehingga pendidikan Islam memiliki sifat dinamis-progresif dan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Seiring berkembangnya zaman, tantangan dan rintangan terus bertambah, khususnya pada pendidikan Islam seperti perkembangan budaya dan globalisasi sehingga pendidikan Islam perlu memperluas pemahaman ajaran Islam secara lebih inklusif, sehingga adaptif dengan perkembangan zaman dan tradisi setempat, serta toleran. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu melakukan pendekatan secara lebih intensif khususnya terhadap budaya dan tradisi yang semakin berkembang. Pendekatannya bisa dilakukan dengan mengikutsertakan upacara adat yang tidak bertentangan dengan Islam ke dalam proses pembelajaran seperti tradisi Jawa yang sudah mengalami akulturasi sehingga dalam pelaksanaannya tetap bernuansa Islam meski dibalut dengan tradisi masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Pengaruh budaya Jawa dalam pendidikan Islam memiliki dampak positif dalam pembelajaran siswa, sebab tradisi Jawa banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan yang jika diterapkan dalam pembelajaran akan memaksimalkan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Jawa tidak hanya membentuk peserta didik untuk selalu melestarikan budaya saja tetapi juga melatih peserta didik untuk menjadi hamba yang beriman karena di dalam pelaksanaannya disisipkan tentang nilai-nilai syariat.

Dalam beberapa pelaksanaan upacara tradisi Jawa terdapat keselarasan antara budaya dengan Islam, seperti penekanan terhadap sikap toleransi antar sesama, nilai tolong menolong, serta nilai silaturahmi yang menjadikan kualitas pendidikan Islam menjadi lebih meningkat sebab peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai keislaman dan moral dari materi belaka tetapi peserta didik diberikan pembelajaran yang nyata dengan adanya tradisi Islam-budaya di sekitarnya sehingga siswa siap menghadapi tantangan di era digital yang banyak mengikis identitas seseorang sehingga menyebabkan ia kehilangan jati dirinya.

Tradisi Jawa akan berpengaruh dalam pendidikan Islam jika tradisi yang diambil tidak bertentangan dalam ajaran Islam, sebab tidak sedikit tradisi Jawa yang menyimpang dan banyak pihak berpikir bahwa tradisi Jawa sesat karena tata cara pelaksanaannya tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan Islam. Untuk itu, para

---

<sup>13</sup> Adisty Nurrahmah Laili, Ega Restu Gumelar, Husnul Ulfa, Ranti Sugihartanti, Hisny Fajrussalam, "Akulturasi Islam Dengan Budaya di Pulau Jawa", *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 138-141.

<sup>14</sup> Mizanul Akrom, "Pendidikan Islam Pluralis Ulasan Pemikiran Gus Dur", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Juli 2022), h. 12-16.



pendidik perlu berhati-hati dalam memilih tradisi yang akan dijadikan bahan pembelajaran sehingga penanaman *value* yang terdapat dalam tradisi yang dikenalkan dapat tertanam dengan baik dan memberikan kesan pembelajaran yang mendalam bagi peserta didik untuk menerapkan hal-hal baik dalam hidupnya.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Tradisi Jawa banyak mengandung nilai-nilai luhur baik secara moral, etika, sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam. Beberapa tradisi Jawa sudah mengalami akulturasi dengan Islam dimana dalam upacara pelaksanaannya pasti terdapat nilai syariat yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya menjadi insan yang baik ibadahnya tetapi juga menjadi pribadi yang dapat bersosial dengan sesamanya, karena dalam Islam sendiri manusia tidak hanya diperintahkan untuk berhubungan baik dengan Allah saja, akan tetapi juga berhubungan baik dengan sesamanya. Akan tetapi, para pendidik harus berhati-hati dalam memilih tradisi yang akan diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebab tidak sedikit tradisi Jawa yang menyimpang dari ajaran Islam, supaya *value* dalam keduanya dapat tersampaikan dengan baik ke dalam hati dan akal pikiran peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrom , M. (2022). *Pendidikan Islam Pluralis Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Amanullah , M. J., & Rochmah , U. A. (2024, Agustus). Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta. *Saneskara: Jurnal of Social Studies*, 1(2), 76-83.
- Efendi , F. (2021, Juni). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 42-45.
- Hadiningrum , L. P. (2018, Desember). Reaktualisasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 4(2), 150-151.
- Jati , I. M. (2022, Desember). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyandran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pengetahuan Ilmu Pendidikan Sosial*, 14(2), 247-254.
- Karima , N. S., Sholehuddin , M. S., & Hufon , M. (2023, Juli-Desember). Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Nyandran: Studi di Kelurahan Kedungwuni Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 2.
- Laili , N. L., Gumelar , E. R., Ulfa , H., Sugihartanti , R., & Fajrussalam , H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 138-141.
- Masruri , M., Maksum , M. N., & Muthoifin . (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Warisan Budaya Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Sosio-Histori Tradisi Grebeg Sekaten)*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Rofiq , A. (2019, September). Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 94-102.

---

<sup>15</sup> Mochammad Ja'far Amri Amanullah, Ulifah Azwarani Rochmah, "Strategi Sentralisasi Budaya Jawa dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTs Raudhatul Muttaqien Yogyakarta", *Saneskara: Jurnal of Social Studies*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2024, hal. 76-83.

- Septyaningsih , R. (2020, Januari-Juni). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah*, 5(1), 75-78.
- Sufiyana , Y. (2021, Maret ). Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21). *Jurnal Islamic Pedagoga*, 1(1), 37-39.
- Wiguna , S., & Fuadi , A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 19-22.